

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Beberapa juta tahun yang lalu, jauh sebelum keberadaan manusia di daratan Asia, tepatnya di sepanjang pegunungan Himalaya. Sudah hidup nenek moyang kera besar di benua Asia yaitu orangutan. Namun dengan segala perubahan iklim dan naiknya air laut yang memisahkan sejumlah daratan, membuat kera-kera tersebut kemudian menyebar ke segala penjuru hutan rimba belantara. Orangutan menyebar dari selatan ke Asia Tenggara, terutama ketika Sumatera, Jawa dan Kalimantan menyatu menjadi satu dataran.

Hingga waktunya hadir manusia membawa segala "peradabannya". Manusia atas nama kekuasaan dan modernitas kemudian mengusik dan merusak "peradaban" lainnya, terutama komunitas ekosistem hutan rimba, tempat habitat orangutan itu berada. Kondisi ini semakin diperparah ketika populasi manusia, terutama di Indonesia semakin meningkat. Pada abad 21 penduduk Indonesia sudah mencapai 200 juta lebih. Kebutuhan akan tempat dan lahan sebagai tempat hidup dan tempat tinggal menjadi semakin tinggi.

Berbagai program dijalankan termasuk membuat perumahan transmigrasi dengan membuka hutan belantara di Kalimantan dan Sumatera. Segala jenis kayu dalam hutan ditebang habis untuk membuka lahan sebagai

tempat perkebunan monokultur dalam skala besar. Keseimbangan alam itu pun mulai terganggu. Tidak ada lagi ketenangan dan kedamaian di hutan rimba Indonesia khususnya di dua pulau besar Indonesia, Sumatera dan Kalimantan yang diyakini pakar biologi dunia sebagai surga keanekaragaman hayati dunia. Secara perlahan (bahkan belakangan sangat cepat), segala kekayaan keanekaragaman hayati itu kini sebagian memang masih bertahan. Namun sebagian besar lainnya tersingkir, bahkan kini musnah dan hilang.

Tentu saja yang termasuk terancam di sini adalah orangutan. Bahkan status mereka kini termasuk langka di dunia yang patut dilindungi. Namun tata ruang wilayah yang buruk, tekanan ekonomi, serta ketidaktahuan tentang arti pentingnya suatu peran makhluk di hutan bagi keseimbangan alam, dan bencana alam, membuat masalah ini dianggap bukan lagi menjadi prioritas utama.

Kini, orangutan si "penguasa" hutan rimba Sumatera dan Kalimantan yang juga memerlukan hutan dalam arti sesungguhnya, harus "berkonflik" dengan manusia yang ingin kayu dan lahan. Ketika "konflik" ini terjadi, jelas orangutanlah yang harus mengalah dan kalah.

Menurut pakar satwa dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jito Sugardjito mengatakan bahwa :

Bencana global pada kebakaran hutan tahun 1997/98 melanda hutan rimba Kalimantan dan Sumatera, kurang lebih sepertiga dari jumlah orangutan liar mati terpanggang. Kini menurut data yang dikeluarkan *International Workshop on Population Habitat Viability Analysis (PHVA)* tahun 2008, populasi orangutan di Kalimantan ada 50.000 ekor. Sementara populasi orangutan di Sumatera ada 7.501 ekor. Para ahli memperkirakan jika tidak

diambil tindakan yang maksimal, maka bisa dipastikan orangutan akan punah dalam jangka 10 tahun lagi atau lebih cepat dari yang diperkirakan.<sup>1</sup>

Maka dari itu sangat diperlukan adanya keseriusan dari Pemerintah dalam menyelamatkan satwa-satwa liar terutama satwa-satwa yang berada diambang kepunahan khususnya orangutan, dengan membuat suatu Peraturan Pemerintah yaitu Peraturan Pemerintah nomor 8 tahun 1999 tentang “Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar“. Dalam hal ini Pemerintah juga ikut berperan penting dalam menyelamatkan satwa-satwa liar dari kepunahan.

Dengan adanya Peraturan Pemerintah nomor 8 tahun 1999 ini maka diharapkan bisa memberikan perlindungan hukum kepada satwa-satwa liar yang berada diambang kepunahan. Maka dalam hal ini Borneo Orangutan Survival (BOS) sebagai lembaga konservasi orangutan yang ada di kota Palangkaraya Kalimantan Tengah, bisa lebih baik lagi membantu pemerintah dalam menyelamatkan dan melindungi orangutan dari kepunahan.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan konservasi terhadap orangutan yang ada di Borneo Orangutan Survival menurut Peraturan Pemerintah nomor 8 tahun 1999?

<sup>1</sup> [www.kompas.com/read/](http://www.kompas.com/read/) kebanyakan orangutan hidup di luar kawasan konservasi, di Undo tanggal 12 Maret 2009.

2. Apa hambatan yang dihadapi oleh Borneo Orangutan Survival (BOS) sebagai lembaga swadaya masyarakat dalam melakukan konservasi orangutan sebagai hewan yang terancam punah?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana secara nyata berlakunya hukum positif Indonesia dalam memberikan perlindungan hukum pada pelaksanaan konservasi orangutan, dengan adanya Peraturan Pemerintah nomor 8 tahun 1999 tentang “Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar”.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi oleh Borneo Orangutan Survival selaku lembaga swadaya masyarakat dalam melaksanakan konservasi orangutan dan memberikan kesadaran moralitas kepada masyarakat secara umum, betapa pentingnya menjaga dan melestarikan satwa liar terutama orangutan yang semakin punah, sehingga diharapkan kelestarian makhluk hidup yang lain pun ikut terjaga.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat umum, maupun bagi penulis (peneliti). Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu hukum khususnya tentang

perlindungan hukum yang diberikan kepada satwa-satwa liar yang dilindungi khususnya orangutan.

2. Bagi lembaga swadaya masyarakat, hasil ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada setiap lembaga swadaya masyarakat bahwa betapa pentingnya menjaga dan melindungi satwa-satwa liar yang terancam dari kepunahan.
3. Bagi masyarakat umum, hasil ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa adanya peraturan pemerintah yang menyatakan untuk melindungi satwa-satwa liar agar tidak terancam dari kepunahan, sehingga tiap regenerasi masyarakat kita bisa mengetahui dan ikut serta dalam menjaga satwa-satwa yang begitu unik dan langka.
4. Bagi peneliti, hasil ini dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang perlindungan hukum yang diberikan terhadap satwa-satwa liar, terutama terhadap orangutan.

#### E. Keaslian Penelitian

Dengan ini penulis menyatakan bahwa berdasarkan penelusuran diperpusatakaan dan juga penelusuran di internet, penulisan hukum ini merupakan hasil karya penulis, bukan merupakan duplikasi ataupun plagiat dari hasil karya penulis lain. Adapun penulisan hukum mengenai perlindungan hukum dalam pelaksanaan konservasi orangutan oleh Borneo Orangutan Survival menurut Peraturan Pemerintah nomor 8 tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar di kota Palangkaraya.

## F. Batasan Konsep

Dalam penelitian ini, batasan konsep diperlukan untuk memberikan batas dari berbagai pendapat yang ada mengenai konsep tentang pelaksanaan konservasi yang dilakukan oleh Borneo Orangutan Survival di Nyaru Menteng kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah.

### 1. Pengertian Orangutan

Kata “orangutan” (juga dapat ditulis orang-utan, orang hutan dan orang utang) diturunkan dari bahasa Melayu dan Indonesia, artinya secara harafiah adalah orang yang ada di hutan. Orangutan memiliki dagu, berbulu lebat, panjang dan tebal dengan rambut berwarna merah-kecoklatan. Mereka memiliki lengan yang panjang dan kuat dan tangan yang kuat sehingga mereka dapat memanipulasi alat-alat. Orangutan memiliki kemampuan untuk membuat 13-15 suara yang berbeda. Kedua lengan Orangutan panjangnya dua kali lipat ukuran kaki. Ukuran panjang lengan berhubungan dengan tulang pengumpil (radius) dan tulang hasta (ulna) lebih dari manusia. Jari kaki dan tangan bengkok, membuat mereka dapat mencengkram dahan pohon dengan lebih baik. Pada umumnya orangutan berukuran tinggi empat sampai lima kaki bahkan ada yang sampai enam kaki.

### 2. Konservasi Sumber Daya Alam Hayati

Dalam pasal 1 huruf (b) Undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang “Konservasi Sumber Daya Alam Hayati”, pengertian konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati

yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

### 3. Satwa Liar

Pada pasal 1 huruf (g) Undang-undang nomor 5 tahun 1990 menyatakan bahwa satwa Liar adalah semua binatang yang hidup di darat, dan atau di air, dan atau di udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia.

### 4. Borneo Orangutan Survival Foundation

Borneo Orangutan Survival (BOS) merupakan yayasan penyelamatan orangutan kalimantan (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan sebagai pusat rehabilitasi dan reintroduksi orangutan di kota Palangkaraya, yang berdiri pada tahun 1999. Kegiatan dari Borneo Orangutan Survival adalah melakukan karantina, rehabilitasi, penyelamatan (*rescue*), penyitaan (*konfiskasi*) dan pelepasliaran.

## G. Metodeologi Penelitian

### 1. Jenis penelitian

#### Penelitian Empiris

Sesuai dengan judul skripsi yang penulis ajukan yaitu “Pelaksanaan Konservasi Orangutan Oleh Borneo Orangutan Survival menurut Peraturan Pemerintah nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar di kota Palangkaraya”, untuk itu penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian empiris. Penelitian

hukum empiris merupakan penelitian yang berfokus pada perilaku masyarakat hukum (*law in action*), dan penelitian ini memerlukan data primer sebagai data utama dan disamping data sekunder (bahan hukum). Berdasarkan proposal penelitian, penelitian dapat dibedakan menjadi Penelitian Studi Kasus dan Penelitian Survey. Dalam penelitian survey, peneliti mengamati permasalahan hukum dalam suatu populasi. Sedangkan dalam penelitian Studi Kasus, peneliti memfokuskan penelitiannya pada permasalahan hukum yang terjadi pada satu institusi atau kelembagaan saja (tidak harus ada persengketaan hukum).

## 2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian hukum empiris ini adalah data primer sedangkan data sekunder dipakai sebagai pendukung.

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan keterangan secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait tentang obyek yang diteliti yang dipakai sebagai data utama.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kepustakaan yang berwujud peraturan perundang-undangan, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

## 3. Metode Pengumpulan Data

- a. Dengan cara wawancara secara langsung pada pihak-pihak yang bersangkutan dalam memecahkan masalah yang ada dalam penelitian dengan pedoman wawancara secara terbuka ataupun tidak.



- b. Dengan cara studi kepustakaan dengan melakukan pengumpulan data dari perundang-undangan, buku-buku, literatur, serta dokumen-dokumen yang terkait dengan pokok permasalahan yang diteliti dan selanjutnya dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh.

#### 4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nyaru Menteng Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah.

#### 5. Metode Penentuan Sampel

- a. Metode Penentuan Sample dalam penelitian hukum ini ialah metode Random Sampling. Pada random sampling tiap unit atau individu populasi mempunyai kesempatan atau probabilitas yang sama untuk menjadi sampel. Jadi, nilai probabilitas untuk tiap unit populasi untuk terpilih sebagai unit sampel adalah sama.

- b. Responden dan Narasumber

Responden dalam penelitian hukum ini adalah para pelaku konservasi yang ada di Borneo Orangutan Survival dan masyarakat sekitar daerah konservasi. Diambil 3 (tiga) orang pelaksana konservasi Borneo Orangutan Survival dan 2 (dua) orang masyarakat sekitar sebagai sampel secara acak.

Sedangkan nara sumber dalam penelitian hukum ini adalah instansi-instansi pemerintah yang terkait, yaitu Unit Pelaksana Teknis Dinas Kehutanan, Dinas Lingkungan Hidup, dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Propinsi Kalimantan Tengah (BKSDA).

c. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis dengan menggunakan ukuran kualitatif. Analisis dengan ukuran kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan memahami dan merangkai data yang dikumpulkan secara sistematis sehingga diperoleh gambaran yang nyata mengenai persoalan yang diteliti. Proses penalaran dalam menarik kesimpulan digunakan metode berfikir deduktif yaitu menarik kesimpulan dari hal-hal yang umum untuk menyelesaikan suatu perkara yang khusus.